

**ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN IDIOM DALAM ROMAN BERSURAT
"DIE LEIDEN DES JUNGEN WERTHERS" KARYA JOHANN WOLFGANG VON
GOETHE**

Gresia Demak Ruth Tania Saragih¹, Tarida Alvina Simanjuntak², Lydia Purba³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹saragihgresia45@gmail.com, ²ridajuntak@yahoo.com,

(³lydiapurba699@yahoo.co.id)

ABSTRACT

This study aims to identify 1) Idiom in Epistolary novel „Die Leiden des jungen Werthers” by Johann Wolfgang von Goethe 2) Idioms translation techniques that used from epistolary novel „Die Leiden des jungen Werthers” to the roman Indonesian translation “Penderitaan Pemuda Werther”. Theory that used in this research is Higi-Wydler’s Idiom translation technique theory. The data source in this research is Epistolary novel „Die Leiden des jungen Werthers” by Johann Wolfgang von Goethe and the Indonesian translation in “Penderitaan Pemuda Werther” translate by Moh. Godjali Harun. The data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this study are as follows: there were 61 idioms that found in Epistolary novel „Die Leiden des jungen Werthers”, which of 60 idioms translated using idiom translation technique Null-Äquivalenz; 1 idiom was translated using idiom translation technique Partielle-Äquivalenz; no idioms were found that translated using idiom translation technique Totale-Äquivalenz.

Keywords: *Analyse, Epistolary novel, Idiom translation technique, Goethe, Higi-Wydler.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi 1) idiom dalam roman bersurat „Die Leiden des jungen Werthers” Karya Johann Wolfgang von Goethe 2) teknik penerjemahan idiom dari Briefroman „Die Leiden des jungen Werthers” ke roman terjemahan bahasa Indonesia „Penderitaan Pemuda Werther. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori teknik penerjemahan idiom Higi-Wydler. Data dalam penelitian ini adalah roman bersurat „Die Leiden des jungen Werthers” karya Johann Wolfgang von Goethe dan roman terjemahan bahasa Indonesia “Penderitaan Pemuda Werther” yang diterjemahkan oleh Moh. Godjali Harun. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 61 idiom dalam roman bersurat „Die Leiden des jungen Werthers”, diantaranya 60 idiom diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan idiom Null-Äquivalenze; 1 idiom diterjemahkan dengan teknik penerjemahan idiom Partielle-Äquivalenze; tidak dapat ditemukan idiom yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan idiom Totale-Äquivalenze.

Kata kunci: Analisis, Roman Bersurat, Teknik Penerjemahan Idiom, Higi-Wydler.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, dan menyampaikan emosi. Melalui bahasa, manusia dapat memahami pandangan hidup, budaya, dan pengalaman yang berbeda. Namun, ketika dua bahasa bertemu, penerjemahan menjadi jembatan penting agar pesan yang terkandung tetap tersampaikan dengan utuh. Dalam penerjemahan karya sastra, tugas penerjemah tidak hanya memindahkan makna kata, tetapi juga menjaga nuansa, gaya, dan kekhasan budaya dari teks sumber. Hal ini menjadi tantangan besar terutama ketika menerjemahkan **idiom**, karena idiom tidak dapat diartikan secara literal, melainkan harus dipahami sebagai kesatuan makna yang utuh.

Idiom, atau dalam bahasa Jerman disebut *Redewendung*, merupakan ekspresi khas yang mencerminkan budaya dan cara berpikir masyarakat penuturnya. Penerjemahan idiom menjadi permasalahan tersendiri karena tidak semua idiom memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Menurut Baker (2011), penerjemah harus memilih antara

mempertahankan bentuk idiomatik atau menyampaikan makna idiomatis secara alami dalam bahasa sasaran. Untuk membantu proses ini, Higi-Wydler (1989) mengembangkan teori tentang teknik penerjemahan idiom yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Higi-Wydler membedakan tiga teknik utama penerjemahan idiom, yaitu *Totale-Äquivalenz* (kesepadanan penuh), *Partielle-Äquivalenz* (kesepadanan sebagian), dan *Null-Äquivalenz* (tanpa kesepadanan).

1. *Totale-Äquivalenz* terjadi ketika idiom dalam bahasa sumber memiliki padanan idiomatis yang sepenuhnya setara dalam bahasa sasaran, baik dari segi makna maupun bentuk. Contohnya idiom Jerman "*Blut ist dicker als Wasser*" diterjemahkan menjadi "darah lebih kental daripada air."

2. *Partielle-Äquivalenz* digunakan ketika hanya maknanya yang sepadan, sementara unsur pembentuk idiomnya berbeda. Misalnya idiom "*den Kopf verlieren*" yang berarti "kehilangan akal," diterjemahkan menjadi "hilang

akal” — maknanya setara, meski struktur katanya tidak sama.

3. *Null-Äquivalenz* dipakai bila idiom bahasa sumber tidak memiliki padanan idiomatis sama sekali dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, penerjemah biasanya melakukan parafrase atau menjelaskan maknanya secara deskriptif agar tetap dapat dipahami pembaca.

Teori Higi-Wydler penting karena memberikan kerangka sistematis untuk menilai tingkat kesepadanan idiom dalam dua bahasa berbeda. Selain itu, teori ini juga membantu mengidentifikasi kecenderungan penerjemah: apakah lebih memilih mempertahankan bentuk idiomatis (keindahan bahasa) atau mengutamakan kejelasan makna. Dengan begitu, analisis berdasarkan teori ini dapat mengungkap strategi penerjemah dalam menyeimbangkan antara aspek linguistik dan budaya.

Roman bersurat *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena sarat dengan bahasa ekspresif, ungkapan emosional, serta idiom-

idiom khas Jerman abad ke-18. Roman ini ditulis dalam bentuk surat tokoh utama, Werther, kepada sahabatnya, Wilhelm, yang menggambarkan gejolak batin dan konflik emosional yang mendalam. Karya ini juga mencerminkan semangat gerakan *Sturm und Drang*, yaitu penekanan pada kebebasan individu dan emosi yang meluap. Bahasa yang digunakan Goethe tidak hanya puitis, tetapi juga reflektif dan idiomatis, sehingga menuntut kepekaan tinggi dalam penerjemahan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik *Null Äquivalenz* sering mendominasi dalam penerjemahan karya sastra Jerman ke bahasa Indonesia karena perbedaan budaya dan struktur idiom yang besar. Bungara (2020) dan Ananda (2023) misalnya, menemukan bahwa sebagian besar idiom diterjemahkan secara parafrastik untuk mempertahankan makna emosional teks. Namun, penelitian terhadap *Die Leiden des jungen Werthers* belum banyak dilakukan, padahal roman ini memiliki kompleksitas bahasa yang tinggi dan penting untuk dianalisis dengan teori Higi-Wydler agar diperoleh gambaran

yang lebih komprehensif mengenai strategi penerjemahan idiom.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan Idiom dalam Roman Bersurat *Die Leiden des jungen Werthers* Karya Johann Wolfgang von Goethe” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiom dalam roman tersebut serta menganalisis teknik penerjemahannya berdasarkan teori Higi-Wydler. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu penerjemahan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Jerman, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik mengkaji penerjemahan idiom dalam karya sastra klasik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data berupa frasa atau kalimat beridiom dalam roman *Die Leiden des jungen Werthers* karya Johann Wolfgang von Goethe dan terjemahannya *Penderitaan Pemuda Werther* oleh Moh. Godjali Harun. Penelitian dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Pematangsiantar dengan

sumber data digital dari Yayasan Pustaka Obor Indonesia (2000). Data dikumpulkan melalui metode baca dan catat dengan peneliti sebagai instrumen utama dibantu kamus dan sumber pendukung. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui identifikasi, verifikasi makna, serta penentuan teknik penerjemahan idiom berdasarkan teori Higi-Wydler (1989): *Totale*, *Partielle*, dan *Null Äquivalenz*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis teknik penerjemahan idiom dengan menggunakan teknik Higi-wydler bahwa terdapat sebanyak 61 idiom dalam roman bersurat „*Die Leiden des jungen Werthers*” karya Johann Wolfgang von Goethe. Sebanyak 60 idiom diantaranya dikategorikan sebagai *null-Äquivalenz*, 1 idiom dikategorikan sebagai *partielle-Äquivalenz*. Dari total keseluruhan idiom yang diterjemahkan tidak terdapat idiom yang dikategorikan sebagai *totale-Äquivalenz*. Berikut adalah contoh data hasil analisis teknik penerjemahan idiom dengan teori Higi-Wydler.

1. Teknik Penerjemahan Idiom *Null-Äquivalenz*.

Tabel 1. Data 1.

Bahasa Sumber	:	"...ich <i>bitte dich um Gottes wille,...</i> " (Am 13. Mai, S. 2)
Bahasa Target	:	"..., kumohon, demi Tuhan,..." (13 Mei, hal. 8)
Idiom	:	<i>um Gottes willen</i>
Makna Idiomatis	:	<i>Ausruf des Erschreckens, der Abwehr</i> (Duden Redewendungen, 293)

Dari data tersebut, idiom *um Gottes willen* memiliki makna idiomatis *Ausruf des Erschreckens, der Abwehr* (seruan kaget, pertahanan). Idiom ini diterjemahkan secara sepadan menjadi "demi Tuhan", namun bukan termasuk idiom bahasa Indonesia. Pada kasus ini, idiom dari bahasa sumber tidak dialihkan dengan idiom yang setara, melainkan makna idiomatisnya diparafrasekan dalam bentuk kalimat Bahasa target. Maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam

menerjemahkan idiom tersebut digunakan teknik penerjemahan idiom *Null-Äquivalenz*.

Tabel 2. Data 2.

Bahasa Sumber	:	"Ich <i>ließ mich das nicht verdrießen;...</i> " (Am 15. Mai S.3)
Bahasa Target	:	Aku tidak merasa tersinggung karenanya;... (15 Mei hal. 9)
Idiom	:	<i>es sich nicht verdrießen lassen</i>
Makna Idiomatis	:	<i>sich nicht entmutigen lassen; sich nicht die gute Laune verderben lassen</i> (Duden Redewendungen, 806)

Analisis:

Dari data tersebut, idiom *es sich nicht verdrießen lassen* memiliki makna idiomatis *sich nicht entmutigen lassen; sich nicht die gute Laune verderben lassen* (tidak dibiarkan menakuti; tidak dibiarkan mengganggu suasana hati yang baik). Idiom ini diterjemahkan secara sepadan menjadi "tidak merasa tersinggung karenanya", namun bukan termasuk idiom bahasa Indonesia. Pada kasus ini, idiom dari bahasa sumber tidak dialihkan

dengan idiom yang setara, melainkan makna idiomatisnya diparafrasekan dalam bentuk kalimat Bahasa target. Maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam menerjemahkan idiom tersebut digunakan teknik penerjemahan idiom *Null-Äquivalenz*.

Tabel 3. Data 3.

Bahasa	: “ <i>mein Freund—aber</i>
Sumber	<i>ich gehe darüber zugrunde,.....”</i> (Am 10. Mai, S. 2)
Bahasa	: Tapi ini akan
Target	memusnahkanku,... (10 Mei, hal. 7)
Idiom	: <i>zugrunde gehen</i>
Makna	: <i>vernichtet, ruiniert</i>
Idiomatis	<i>warden</i> (Duden Redewendungen, 900)

Analisis:

Dari data tersebut, idiom *zugrunde gehen* memiliki makna idiomatis *vernichtet, ruiniert warden* (hancur, menjadi hancur). Idiom ini diterjemahkan secara sepadan menjadi “memusnahkannku”, namun bukan termasuk idiom bahasa Indonesia. Pada kasus ini, idiom dari bahasa sumber tidak dialihkan dengan idiom yang setara, melainkan makna idiomatisnya diparafrasekan dalam bentuk kalimat Bahasa target.

Maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam menerjemahkan idiom tersebut digunakan teknik penerjemahan idiom *Null-Äquivalenz*.

Tabel 4. Data 4.

Bahasa	: “ <i>...und ich küßte ihre</i>
Sumber	<i>Hand mit tausend Freuden.</i> (Am 12. September, S.38)
Bahasa	: ...dan aku mencium
Target	tangannya dengan penuh kegembiraan. (12 September 140)
Idiom	: <i>mit Freuden</i>
Makna	: <i>erfreut, gerne</i> (Duden
Idiomatis	Redewendungen, 242)

Analisis:

Dari data tersebut, idiom *mit Freuden* memiliki makna idiomatis *erfreut, gerne* (senang, dengan senang hati). Idiom ini diterjemahkan secara sepadan menjadi “dengan penuh kegembiraan.”, namun bukan termasuk idiom bahasa Indonesia. Pada kasus ini, idiom dari bahasa sumber tidak dialihkan dengan idiom yang setara, melainkan makna idiomatisnya diparafrasekan dalam bentuk kalimat Bahasa target. Maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam menerjemahkan idiom tersebut

digunakan teknik penerjemahan idiom *Null-Äquivalenz*.

Tabel 5. Data 5.

Bahasa	: "...was auf Erden
Sumber	<i>noch einen Wert hat.</i> " (Am 15. September, S. 39)
Bahasa	: ...yang masih
Target	mempunyai nilai di dunia ini. (15 September, hal. 141)
Idiom	: <i>auf Erden</i>
Makna	: <i>in der irdischen Welt</i>
Idiomatis	(Duden Redewendungen, 196)

Analisis:

Dari data tersebut, idiom *auf Erden* memiliki makna idiomatis *in der irdischen Welt* (di dunia fana). Dari data tersebut, idiom *mit Freuden* memiliki makna idiomatis *erfreut, gerne* (senang, dengan senang hati). Idiom ini diterjemahkan secara sepadan menjadi "di dunia.", namun bukan termasuk idiom bahasa Indonesia. Pada kasus ini, idiom dari bahasa sumber tidak dialihkan dengan idiom yang setara, melainkan makna idiomatisnya diparafrasekan dalam bentuk kalimat Bahasa target. Maka dapat ditarik simpulan bahwa

dalam menerjemahkan idiom tersebut digunakan teknik penerjemahan idiom *Null-Äquivalenz*.

2. Teknik Penerjemahan Idiom
Partielle-Äquivalenz.

Tabel 6. Data 6.

Bahasa	: "...die mich doppelt
Sumber	und dreifach gerührt <i>hat,...</i> " (Am 4. September, S. 37)
Bahasa	: ... bahkan berlipat
Target	ganda,...(4 September, hal. 135)
Idiom	: <i>doppelt und dreifach</i>
Makna	: <i>über das Notwendige</i>
Idiomatis	<i>hinausgehend</i> (Duden Redewendungen, 168)

Analisis:

Dari data tersebut, idiom *doppelt und dreifach* memiliki makna idiomatis *über das Notwendige hinausgehend* (melampaui yg diperlukan). Idiom ini diterjemahkan secara sepadan menggunakan idiom bahasa target menjadi "berlipat ganda", diilansir dari Kamus Ungkapan dan Peribahasa Indonesia (2003: 243) yang memiliki makna sangat banyak. Idiom dalam bahasa sumber terdiri dari kata

doppelt, und dan *dreifach* , sedangkan dalam idiom bahasa target digunakan kata berlipat dan ganda. Kedua idiom tersebut memiliki makna yang serupa namun berbeda unsur-unsur penyusun yang berbeda. Maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam menerjemahkan idiom tersebut digunakan teknik penerjemahan idiom *Partielle-Äquivalenz*.

3. Teknik Penerjemahan Idiom *Totale-Äquivalenz*

Tidak terdapat idiom dalam bahasa sumber yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan idiom *Totale-Äquivalenz*. Hal ini dikarenakan sulitnya ditemukan padanan idiom dalam bahasa target yang memiliki makna idiomatis dan unsur penyusun yang sepadan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap roman bersurat „*Die Leiden des jungen Werthers*” karya Johann Wolfgang von Goethe dan terjemahannya Penderitaan Pemuda Werther, ditemukan sebanyak 61 idiom yang telah dikonfirmasi kevalidannya melalui *Duden Redewendungen Band 11*. Idiom-idiom seperti *Gott weiß, zugrunde*

gehen, sein Herz an jmdn. hängen, dan *seinem Herzen Luft machen* memperlihatkan gaya bahasa Goethe yang ekspresif serta mencerminkan emosi mendalam tokoh Werther pada masa *Sturm und Drang*.

Hasil analisis berdasarkan teori teknik penerjemahan idiom Higi-Wydler (1989) menunjukkan bahwa 60 idiom diterjemahkan dengan teknik *Null-Äquivalenz* dan 1 idiom dengan *Partielle-Äquivalenz*, sedangkan teknik *Totale-Äquivalenz* tidak ditemukan. Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan idiom dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia memiliki tingkat kesulitan tinggi karena perbedaan budaya dan struktur bahasa, sehingga penerjemah lebih sering menggunakan teknik parafrase untuk mempertahankan makna idiomatis teks sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, J. G. (1982). *Epistolarity: Approaches to a form*. Columbus: Ohio State University Press.
- Ananda, T., Karsam, D., & Djajaprawira, H. (2023). Unjuk kerja teknik Higi-Wydler pada penerjemahan idiom dalam novel *Herr der Diebe* karya Cornelia

- Funke. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 3(2), 48–59.
- Baihaqi, A. (2017). *Penerjemahan dan kesepadanan dalam penerjemahan*. Pandeglang: STAISMAN Press.
- Baker, M. (2011). *In other words: A coursebook on translation* (2nd ed.). London: Routledge.
- Baldick, C. (2015). *The Oxford dictionary of literary terms*. Oxford: OUP.
- Bungara, M. (2020). *Teknik terjemahan idiom bahasa Jerman dalam novel anak Drachenreiter ke dalam novel terjemahannya "Sang Penunggang Naga."* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Jakarta.
- Burger, H., Dobrovol'skij, D., Kühn, P., & Norrick, N. R. (2007). *Phraseologie/Phraseology: Ein internationales Handbuch der zeitgenössischen Forschung*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Chaer, A. (2002). *Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, N. A., & Pratama, B. (2003). *Kamus ungkapan dan peribahasa Indonesia* (Ed. Rev., Cet. 2). Bandung: Pustaka Setia.
- Dudenredaktion. (2020). *Duden – Redewendungen: Wörterbuch der deutschen Idiomatik* (Bd. 11). Berlin: Dudenverlag.
- Goethe, J. W. (1774). *Die Leiden des jungen Werther*. Project Gutenberg.
<https://www.gutenberg.org/ebooks/2407>
- Goethe, J. W. (2000). *Penderitaan Pemuda Werther*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Haukeis, E., & Lösener, H. (2022). *Die sprechbare Schrift – Zur Sprachlichkeit des literarischen Lernens im Deutschunterricht* (C. Bräuer, Ed.). Berlin: Peter Lang.
- Higi-Wydler, M. (1989). *Zur Übersetzung von Idiomen: Beschreibung und Klassifizierung deutscher Idiome und ihrer französischen Übersetzungen*. Bern: Peter Lang.
- Kurnia, A. (2022). *Seni penerjemahan sastra*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Lingnau, B., & Preußner, U. (Eds.). (2023). *Anschluss- und Begleitkommunikationen zu literarischen Texten*. Bochum: Universitätsbibliothek der Ruhr-Universität Bochum.
- Metwally, A. A. (2022). An investigation of the translation of English culture-bound expressions into Arabic. *International Journal of*

- English Language Studies*, 4(2), 13–21.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Radmila, D. G. (2018). Hakikat prosa dan unsur-unsur cerita fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–6. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Saputro, Y. E. (2021). Hakikat penerjemahan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(2).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Schneider, J. (2016). *Einführung in die Roman-Analyse* (4., überarb. und erw. Aufl.). Darmstadt: WBG.
- Simon, R. (2022). *Grundlagen einer Theorie der Prosa: Überlegungen zur basalen Selbstreferentialität der Dichtung nach Roman Jakobson*. Berlin: De Gruyter.
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori sastra: Pengantar kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunsaribu, G. (2023). Proses penerjemahan buku psikologi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA III)*, 45–53.
- Wulan, E. P. S. (2024). *Sejarah sastra Indonesia*. Padang: CV Gita Lentera.